

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modernisasi seperti saat ini yang mana zaman berkembang pesat, pendidikan memiliki peranan penting dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat dan mencetak moral serta akhlak yang baik untuk kemajuan suatu negara. Sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yang berbunyi: *“pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”*. Jadi ketika pendidikan tidak ada atau dianggap tidak penting lagi maka akan terjadi kerusakan pada diri sendiri, generasi ke generasi, agama bahkan untuk bangsa tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengartikan bahwa pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Hidayat, 2019:23). Sehingga pendidikan menjadi sebuah pondasi yang sangat penting bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

Seiring berkembangnya zaman maka pendidikan selalu mengalami pembaruan, oleh sebab itu setiap lembaga pendidikan sebisa mungkin menyesuaikan komponen pembelajaran sesuai dengan kemajuan sistem

pendidikan agar siswa tidak tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat mencapai hasil yang maksimal. Siswa mempunyai kualitas yang baik tercermin dari hasil belajarnya. Hasil belajar meliputi kemampuan memahami, mengetahui, menghafal, membedakan, menganalisis, dan dapat mengevaluasi. Pada pendidikan tingkat menengah atas atau disebut Aliyah jika di lembaga pendidikan madrasah, siswa diharapkan tidak hanya bisa memahami materi saja, melainkan dituntut agar dapat menganalisis materi yang telah diajarkan sehingga hasil belajar sesuai dengan harapan.

Tingkat kemampuan analisis siswa memiliki peranan penting untuk dapat menjadi siswa yang berkompeten dalam bidangnya. Akan tetapi pada kenyataannya hasil belajar tingkat kognitif analisis siswa ini terbilang masih rendah belum sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan Bintang Titik, Widha Sunarnno dan Sugiyanto dalam hasil penelitiannya yaitu rata-rata kemampuan berpikir analisis siswa masuk dalam kategori rendah dengan hasil persentase hanya 40% (Bintang titik, 2019). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Latifah, Agnes Herlina dan Yohanes Bruri dengan hasil persentase 43,79 % yang menunjukkan kemampuan berpikir analisis siswa tergolong pada level rendah (Endang latifah, 2023). Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurang wawasan guru, aktivitas siswa, metode pembelajaran yang terlalu monoton sehingga siswa merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, dan kurangnya motivasi belajar, sehingga hasil belajar siswa menurun tidak sesuai dengan yang di rencanakan.

Kemampuan menganalisis mata pelajaran (mapel) itu sangat penting karena untuk mengetahui siswa tersebut dapat menangkap atau tidaknya materi

yang diberikan oleh guru terlebih pada mapel fikih, karena mapel fikih sangatlah penting untuk dipelajari oleh siswa sebagai bekal agar siswa dapat memahami pokok ajaran Islam serta tatacara pelaksanaannya. Pada dasarnya hukum mempelajari ilmu fikih adalah fardhu 'ain. Seperti yang dijelaskan dalam kitab ta'limut muta'alim yang menyatakan bahwa ilmu fikih merupakan salah satu ilmu yang wajib di pelajari. Selain itu, dalam kitab minhajul muta'alim di jelaskan bahwa **عِمَادُ الدِّينِ الْفِقْهُ** yang artinya "*Tiangnya agama adalah ilmu fikih*". Dalam kitab Alala juga terdapat syair yang menjelaskan bahwa:

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

Artinya: "Orang ahli fikih itu lebih utama karena ketaqwaan kepada Allah SWT lebih sempurna".

فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Artinya: "Bagi syaithon orang satu ahli fikih dan melakukan ilmunya, itu lebih berat godaannya daripada orang 1000 ahli ibadah tapi bodoh".

Dari dalil-dalil di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya belajar fikih. Karena fikih merupakan ilmu yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT, yang menjadikan sah atau tidaknya suatu ibadah. Selain itu, pelajaran fikih sangatlah penting dipelajari oleh siswa untuk bekal agar siswa dapat memahami pokok-pokok ajaran Islam serta tatacara pelaksanaannya. Oleh karena itu, siswa diharapkan tidak hanya mempelajari tetapi juga harus memahami dan dapat menganalisis mapel fikih. Namun pada kenyatananya masih banyak siswa yang belum bisa memahami mapel fikih. Karena

mengingat di zaman sekarang siswa yang benar-benar memahami ilmu fikih semakin berkurang. Hal ini terlihat dari keseharian siswa dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Salah satu alasan siswa tidak dapat menganalisis mapel fikih disebabkan siswa kurang memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Adapun faktor yang menyebabkan materi tidak dapat difahami oleh siswa yaitu karena pembelajarannya yang monoton sehingga siswa mudah bosan dalam belajar, mengantuk, berguarau dengan temannya, dan tidak mendengarkan materi yang disampaikan, akibatnya hasil belajar pada mapel fikih tidak bisa maksimal.

Agar mendapatkan hasil yang baik, perlu adanya metode pembelajaran yang tidak monoton agar siswa tidak mudah bosana atau jenuh ketika pelaksanaan pembelajaran. Karena pada umumnya pembelajaran fikih di sekolah-sekolah hanya menggunakan metode ceramah dan metode tersebut sangat rawan terjadi kebosanan dalam belajar karena metode yang bersifat monoton. Beberapa faktor yang dapat memicu keberhasilan siswa dalam belajar diantaranya yaitu motivasi belajar, lingkungan, metode pembelajaran, keaktifan siswa, kecerdasan siswa dan beberapa lainnya. Seperti teori yang dikemukakan oleh Mardiah Kalsum beliau berpendapat bahwa metode pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan analisis dan prestasi belajar dalam proses pembelajaran (Kalsum, 2017).

Metode pembelajaran mempunyai banyak variasi, salah satu di antaranya yaitu metode diskusi, namun di MA Bidayatul Hidayah yang siswanya berlatar belakang santri menyebut metode diskusi tersebut sebagai metode syawir yang memiliki arti musyawarah. Metode syawir dapat menjadi sarana untuk

meningkatkan kemampuan analisis siswa karena metode syawir dapat mengembangkan pemahaman dan memperdalam materi yang sudah di ajarkan. Selain itu, metode syawir dapat menjadikan siswa berpikir kritis, cerdas dan intelektual. Disisi lain syawir merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat berpengaruh untuk membentuk karakter siswa dan menjadikan siswa lebih percaya diri. Hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat atau argumentasinya masing-masing. Namun berebeda dengan teori yang dikemukakan oleh Sunarti Rahman, beliau menjelaskan bahwa motivasi menentukan baik tidaknya siswa dalam mencapai tujuan, sehingga semakin termotivasi maka akan semakin besar pula kemampuan analis dan keberhasilan belajarnya (Rahman, 2021). Sedangkan teori dari Dita Rahmayanti menyatakan bahwa hubungan keaktifan siswa dapat meningkatkan keberhasilan siswa (Rahmayanti, 2022).

Dari latar belakang yang telah diuraikan tadi, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan analisis siswa. Namun peneliti lebih tertarik untuk menjalankan penelitian yang mengarah pada metode pembelajaran seperti teori yang diungkapkan oleh Mardiah Kalsum yang menyatakan bahwa metode pembelajan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Metode Syawir Terhadap Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas XII”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Efektivitas Metode Syawir kelas XII MA Bidayatul Hidayah Mojogeneng?

2. Bagaimana Kemampuan Analisis siswa pada mata pelajaran fikih kelas XII MA Bidayatul Hidayah Mojogeneng?
3. Bagaimana pengaruh Efektivitas Metode Syawir terhadap Kemampuan Analisis Siswa pada mata pelajaran fikih kelas XII MA Bidayatul Hidayah Mojogeneng?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Efektivitas Metode Syawir kelas XII MA Bidayatul Hidayah Mojogeneng.
2. Untuk mengetahui Kemampuan Analisis siswa pada mata pelajaran fikih kelas XII MA Bidayatul Hidayah Mojogeneng.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh Efektivitas Metode Syawir terhadap Kemampuan Analisis siswa pada mata pelajaran fikih kelas XII MA Bidayatul Hidayah Mojogeneng.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu kebermanfaatan dari penelitian tersebut untuk membantu memajukan ilmu pengetahuan dan memperluas pengetahuan tentang suatu penelitian tertentu. Manfaat teoritis disebut juga manfaat tidak langsung atau manfaat yang dirasakan pada jangka panjang. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk bahan rujukan ilmiah pada penelitian lanjutan dikemudian hari pada permasalahan yang hampir sama.
2. Untuk dikembangkan lagi secara mendetail pada penelitian selanjutnya.

Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang berguna untuk membantu memecahkan masalah tersebut secara praktis. Manfaat praktis disebut juga manfaat jangka pendek atau manfaat yang memberikan dampak langsung terhadap penelitian. Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.
 - b. Menumbuhkan rasa pentingnya kerjasama tim dalam suatu kelompok.
 - c. Menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama teman.
 - d. Menumbuhkan motivasi belajar siswa agar lebih semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru fikih
 - a. Sebagai motivator untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama pada mapel fikih
 - b. Sebagai pengembangan metode pembelajaran fikih yang lebih berfariatif.
3. Bagi madrasah
 - a. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan metode syawir di MA Bidayatul hidayah untuk mencetak peserta didik yang berpikir kritis, percaya diri dan intelektual.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode-metode yang tidak monoton.
4. Bagi peneliti

- a. Mendapatkan gambaran terkait pengaruh metode syawir terhadap kemampuan analisis siswa pada mapel fikih
- b. Mendapatkan pengalaman dari penelitian yang telah dilakukan.

E. Batasan Penelitian

Pada dasarnya permasalahan itu sangat kompleks dan luas. Sehingga tidak bisa mengangkat permasalahan secara menyeluruh. Agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan, maka penelitian ini memerlukan adanya batasan penelitian. Adapun batasan penelitian yang ditentukan antara lain:

1. Dari tiga jenjang antara kelas X, XI dan XII peneliti hanya melakukan penelitian di kelas XII MA Bidayatul Hidayah Mojogeneng.
2. Ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di MA Bidayatul Hidayah Mojogeneng, namun peneliti hanya melakukan penelitian pada metode syawir dan terfokus di mapel fikih semester satu yang meliputi pokok bahasan konsep fikih dan ushul fikih, sumber hukum islam, ijtihad, hukum fikih, dan al-qawaidul khasanah.
3. Efektivitas metode syawir yang dimaksud dalam penelitian ini hanya melihat dari gejala-gejala pelaksanaan metode pembelajaran bukan pada hasil pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini dan dapat memahami penelitian dengan jelas, terlebih dahulu peneliti memberikan definisi istilah dari kata kunci yang ada di dalam pembahasan. Adapun kata kunci tersebut yaitu: metode syawir dan kemampuan analisis fikih.

1. Metode Syawir

Metode syawir (musyawarah) atau diskusi merupakan suatu metode pembelajaran dengan penyajian materi melalui negosiasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, metode syawir juga dapat diartikan sebuah cara yang dilakukan seseorang untuk memecahkan sebuah permasalahan dengan bertukar pendapat atau bahkan beradu argumentasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Kemampuan Analisis Fikih

Kemampuan analisis diartikan sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu dengan mengidentifikasi dan memahami hubungan antara berbagai bagian atau faktor, sehingga dapat menemukan solusi suatu masalah. (Muhammad Aidil, 2020). Jadi kemampuan analisis yang dimaksud adalah kemampuan siswa untuk memahami dan menjelaskan materi fikih secara sistematis dan rasional untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini tersusun secara sistematis, terarah dan lebih mudah dipahami, maka penulis skripsi menyusun kerangka penulisan yang disajikan secara bab demi bab. Susunan sistematika pembahasan dalam penulisan ini sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, dalam bab ini peneliti memberikan gambaran mengenai tujuan penulisan penelitian ini, yang meliputi latar

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori, dimana peneliti memaparkan penjelasan secara teoritis yang berpijak dari berbagai macam teori dan cara berpikir untuk menguraikan analisa dan ciri-ciri dalam pembahasan ini.

Bab III adalah metodologi penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan metode dan rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi : rancangan penelitian, penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknis analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, untuk bab ini peneliti menguraikan hasil dari penelitian, mendiskripsikan penyajian data, dan menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan.

Bab V Penutup, di bab ini peneliti menjelaskan mengenai kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari awal hingga akhir penelitian sekaligus saran dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan.